

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara agraris seperti negara Indonesia, sektor pertanian memiliki peranan yang besar terutama bagi perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan bahan pangan juga mengalami peningkatan. Selain itu, sektor pertanian juga berperan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Asrawati, 2017). Pertanian merupakan sektor yang cukup tangguh terutama pada saat Negara Indonesia ketika dilanda krisis ekonomi. Sektor pertanian justru menjadi salah satu penyumbang devisa negara. Sekarang ini salah satu komoditas yang berperan dalam pemasukan bagi negara Indonesia adalah komoditas porang.

Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) adalah salah satu tanaman yang dikenal oleh masyarakat sejak zaman pendudukan Jepang. Namun, hingga saat ini budidaya porang belum banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman porang masuk dalam kategori tanaman umbi-umbian yaitu keluarga *Araceae*. Hasil dari budidaya porang ini berupa umbi yang mengandung glukomanan yang berbentuk tepung. Glukomanan ini apabila diproduksi dalam skala besar dapat meningkatkan ekspor non migas, devisa negara, kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja (Rofikhoh dkk, 2017). Porang memiliki kandungan glukomanan yang tinggi dan berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan guna menunjang kebutuhan pangan secara nasional.

Komoditas porang sebagai komoditas sub-sektor pertanian yang cukup unggul di Jawa Timur. Pada beberapa tahun terakhir ini porang menjadi tanaman yang populer karena toleran naungan, mudah dibudidayakan, produktivitas tinggi

tahan terhadap hama dan penyakit yang menyerang tanaman relatif kecil, permintaan pasar meningkat dan mempunyai nilai ekonomi tinggi dalam menyediakan lapangan kerja baru, pendapatan daerah, dan perolehan devisa baik ekspor maupun produk olahannya.

Prospek dari tanaman porang ini sangat menjanjikan dilihat dari nilai ekonomi terutama untuk bidang industri dan kesehatan (Faridah, *et al.*, 2009). Porang berpotensi untuk dibudidayakan sebagai tanaman ekspor karena beberapa negara seperti Cina, Jepang, Vietnam, Thailand, Hong Kong, Malaysia, Korea Selatan, Selandia, Italia dan Pakistan menggunakan porang untuk dijadikan sebagai bahan makanan maupun industri.

Berdasarkan data Badan Karantina Kementerian Pertanian (2021), menyebutkan bahwa peningkatan nilai ekspor porang sebesar 160% yakni pada semester I tahun 2019 tercatat 5,7 ribu ton dan semester 1 tahun 2021 sebesar 14,8 ribu ton. Kementerian pertanian saat ini tengah mendorong potensi umbi porang untuk lebih dikembangkan kembali, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor. Hingga sekarang ini, salah satu kendala ekspor porang Indonesia yaitu pada persediaan bahan baku yang masih terbatas, sehingga Kementerian pertanian perlu mendorong pengembangan porang.

Kabupaten Madiun merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam salah satunya yaitu berupa lahan hutan. Kawasan hutan negara yang berada di Kabupaten Madiun kurang lebih 40.631 Ha. Sedangkan kawasan hutan yang diperuntukan untuk rakyat mencapai luas kurang lebih 5.821 Ha. Dengan luas wilayah hutan tersebut dapat dipergunakan sebagai upaya dalam membudidayakan tanaman porang.

Tabel 1.1. Produksi Porang Tiap Kecamatan di Kabupaten Madiun Tahun 2019-2022

No	Kecamatan	2019 Umbi basah (Ton)	2020 Umbi basah (Ton)	2021 Umbi basah (Ton)	2022 (s.d Sept) Umbi basah (Ton)
1	Dolopo	174,00	216,65	4.695,00	1.598,00
2	Dagangan	884,20	3.208,30	4.170,33	5.577,00
3	Wungu	61,60	39,00	435,00	74,00
4	Kare	705,60	2.237,32	14.404,00	9.457,00
5	Gemarang	375,20	414,40	1.932,75	2.842,00
6	Saradan	6.399,75	4.209,34	24.398,70	23.460,00
7	Pilangkenceng	448,00	-	40,00	291,00
8	Mejayan	-	-	-	801,00
9	Wonoasri	28,00	-	352,00	200,00
10	Madiun	56,00	-	-	62,00
Total Kabupaten (ton)		9.132,35	10.325,01	50.427,78	44.362,00

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun, 2022

Berdasarkan data diatas, Kabupaten Madiun terdiri dari 10 kecamatan dimana masing-masing kecamatan menghasilkan produksi porang. Total produksi porang (umbi basah) di Kabupaten Madiun yang telah diperoleh, yaitu produksi porang tahun 2019 sebesar 9.132,35 ton. Kemudian naik pada tahun 2020 menjadi 10.325,01. Peningkatan produksi dengan pesat terjadi pada tahun 2021 dimana produksi porang mencapai 50.427,78 ton. Pada tahun 2022 produksi porang sampai dengan bulan September mengalami penurunan yaitu menjadi 44.362,00 ton. Pada tahun 2022 produksi porang menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.065,78 ton. Dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Madiun, kecamatan dengan produksi porang paling banyak yaitu Kecamatan Saradan. Pada tahun 2019 produksi porang sebanyak 6.399,75 ton, kemudian turun pada tahun 2020 menjadi 4.209,34. Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kenaikan produksi yang sangat drastis sebanyak 24.398,70 ton. Untuk tahun 2022 sampai dengan

bulan September produksi porang di Kecamatan Saradan sebanyak 23.460,00 ton.

Tabel 1.2. Data Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Porang Tiap Desa di Kecamatan Saradan Tahun 2019-2021

No.	Tahun	Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (umbi basah) (ton)
1	2019	Klangon	580	580	3.335,00
	2020		982	400	2.400,00
	2021		977	900	8.100,00
2	2019	Sugihwaras	10	10	57,50
	2020		81	12	61,20
	2021		185	175	1.417,50
3	2019	Bandungan	-	-	-
	2020		354	33,80	176,44
	2021		439	410	3.370,20
4	2019	Sidorejo	-	-	-
	2020		40	2	10,20
	2021		50	40	324,00
5	2019	Pajaran	135	135	776,25
	2020		328	124	744,00
	2021		450	430	3.870,00
6	2019	Klumutan	15	15	86,25
	2020		62	19	104,50
	2021		112	100	900,00
7	2019	Sumberbendo	373	373	2.144,75
	2020		649	115	713,00
	2021		739	713	6.417,00

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun, 2022

Berdasarkan data luas tanam, luas panen dan produksi porang (umbi basah) tiap desa di Kecamatan Saradan dapat diketahui bahwa dari ketujuh desa tersebut, desa dengan produksi porang paling banyak dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2019-2021) yakni Desa Klangon. Desa Klangon memiliki luas tanam pada tahun 2021 sebesar 977 ha dan luas panen sebesar 900 ha. Dari luas pertanaman tersebut diperoleh hasil produksi porang sebanyak 8.100,00 ton, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya menghasilkan produksi sebanyak 2.400,00 ton.

Kecamatan Saradan sendiri merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun yang memiliki program pada tahun 1980-an melalui Perum

Perhutani KPH Saradan, mengadakan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), yaitu bekerjasama dengan Masyarakat Desa Hutan (MDH) mulai mengembangkan tanaman porang salah satunya masyarakat Desa Klangon. Desa Klangon sendiri sebagai sentral penghasil porang di Kabupaten Madiun. Wilayah ini berada di Kaki Gunung Pandan, sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman porang baik secara vegetatif maupun generatif. Sebagian besar masyarakat Klangon bermata pencaharian sebagai petani porang. Melihat kondisi Desa Klangon dapat menjadi tempat yang memiliki prospek untuk pengembangan dan pemanfaatan budidaya porang karena lahan untuk budidaya tersedia, terutama di kawasan hutan sehingga tidak perlu bersaing dengan komoditas tanaman pangan lainnya.

Usahatani tanaman porang berarti mengusahakan kegiatan budidaya porang guna menambah penghasilan petani. Pengembangan porang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat pedesaan. Sub-sektor tanaman porang memiliki potensi dan peranan yang penting dalam mendorong kesejahteraan terutama masyarakat yang ada di Desa Klangon. Dimana Desa Klangon sebagai sentral penghasil porang di Kabupaten Madiun yang juga menjadi endemik porang Indonesia berdasarkan Kementerian Pertanian yang dinamai dengan porang varietas Madiun-1. Porang varietas Madiun-1 merupakan varietas lokal turun temurun yang dibudidayakan oleh petani di daerah Madiun sejak tahun 1950-an. Varietas bibit dari Madiun-1 ini dijadikan sebagai varietas unggulan dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani porang.

Tabel 1.3. Harga Porang (Rp/kg) di Desa Klangon Tahun 2019-2022

No.	Tahun	Harga (Benih)	Harga (Umbi Basah)	Harga (Chips)
1	2019	125.000	12.000	55.000
2	2020	350.000	13.000	60.000
3	2021	150.000	6.500	50.000
4	2022	25.000	3.400	25.000

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun, 2022

Sekarang ini petani porang dihadapkan pada permasalahan yaitu terkait harga jual porang yang rendah, disamping rendah juga tidak menentu (berfluktuasi). Dapat diketahui pada tabel 1.3 harga porang (Rp/kg) menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga tahun 2022 baik harga benih porang, umbi basah maupun chips mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2019 harga benih Rp 125.000/kg, harga umbi basah Rp 12.000/kg dan harga chips Rp 55.000/kg. Kemudian pada tahun 2020 harga benih, umbi basah dan chips mengalami kenaikan yaitu Rp 350.000/kg, Rp 13.000/kg, dan Rp 60.000/kg. Tetapi pada tahun 2021 dan 2022 harga porang mengalami penurunan yang cukup signifikan, dengan harga paling rendah terjadi pada tahun 2022. Tahun 2022 harga benih hanya Rp 25.000/kg dimana harga tahun sebelumnya sebesar Rp 150.000/kg. Untuk harga umbi porang juga turun dari Rp 6.500 menjadi Rp 3.400/kg dan chips juga menjadi Rp 25.000/kg yang sebelumnya pada tahun 2021 harganya adalah Rp 50.000/kg. Apabila setiap tahun harga porang kian menurun tentu dapat merugikan pihak petani porang. Alasan utama penurunan harga ini disebabkan karena kendala ekspor ke Negara Cina. Sedangkan Negara Cina sendiri adalah industri terbesar porang. Negara Cina sebelumnya menutup impor porang dari Indonesia alasannya karena kualitas porang yang kurang bagus. Hal ini menyebabkan porang yang ada di pabrik menumpuk dan membuat harga porang menjadi turun drastis.

Tidak hanya harga porang yang berfluktuatif, masalah lainnya yaitu terletak

pada biaya produksi juga naik misalnya biaya herbisida. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh pertanian yang ada di Desa Klangon yakni Yoyok Triono menyebutkan bahwa biaya herbisida yang mengalami kenaikan antara lain yaitu *round up* dari Rp 70.000,00 menjadi Rp 130.000,00an, *sidafos* dari Rp 58.000,00 menjadi Rp 98.000,00 – Rp 100.000,00 dan *gempur* dari Rp 55.000,00 menjadi Rp 93.000,00. Biaya herbisida tersebut rata-rata naik 70-90%. Disamping itu, meskipun harga porang turun, kemudian biaya produksi naik tetapi upah tenaga kerja tetap. Buruh porang tidak ingin upahnya dikurangi meskipun harga porang sedang turun. Dengan naiknya biaya produksi tetapi tidak diiringi dengan naiknya harga porang dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani.

Porang sendiri sebagai komoditas yang dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani, dengan adanya permasalahan yang ada akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani porang menjadi berkurang. Sehingga berdasarkan kondisi permasalahan diatas penulis tertarik untuk melihat apakah usahatani porang masih layak untuk dilakukan atau tidak layak dengan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kelayakan Usahatani Porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) di Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun**”

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) di Desa Klangon, Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana kelayakan usahatani porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) di Desa Klangon, Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?

1.3. Tujuan

1. Menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) di Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun.
2. Menganalisis kelayakan usahatani porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) di Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun.

1.4. Manfaat

1. Bagi Praktisi

Sebagai sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk pertimbangan bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani, sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

2. Bagi Akademisi

Sebagai sumber tambahan referensi yang dapat dijadikan pedoman ilmu dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya. Disamping itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya yang menekuni masalah porang.

3. Bagi Peneliti

Sebagai alat untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh peneliti selama melakukan perkuliahan, sarana pembelajaran dalam melakukan penulisan ilmiah dan penelitian, serta berguna untuk memperluas wawasan.